

Pelatihan Menulis Cerita Rakyat di SMP IT Permata Madani

Siti Maemunah ^{1*}, M. Ramdon Dasuki ², Nasrul ³

^{1,2} Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

*E-mail: dosen02349@unpam.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) dosen ini berupaya untuk menumbuhkan kembali minat dan keahlian para peserta didik yang dikhususkan pada peserta didik di SMP IT Permata Madani. kegiatan ini diberi tema dengan pelatihan menulis cerita rakyat yang akan diselenggarakan di sekolah tersebut. Adapun target-target yang ingin dicapai dengan adanya kegiatan ini yaitu terciptanya kesadaran sedini mungkin generasi muda akan cerita-cerita rakyat yang ada di sekeliling masyarakat tempat tinggal secara khusus, serta memberikan pelatihan softskill yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk dikembangkan dan diterapkan dalam menggali nilai-nilai cerita rakyat dan menumbuh-kembangkan kelestarian dari bagian budaya yang sudah hampir punah tersebut. Kegiatan ini memang dikhususkan pada para peserta didik terutama pada kelas tujuh, delapan, dan sembilan dengan target peserta sebanyak-banyaknya. dengan adanya kegiatan selain mengadakan pelatihan juga dapat membangun hubungan kerja sama berkesinambungan di bidang pendidikan, pengajaran serta pengabdian kepada masyarakat. oleh sebab itu, target yang ingin dicapai selain kegiatan di lapangan adalah sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk prosiding atau jurnal yang dapat diterbitkan pada jurnal-jurnal yang sudah terakreditasi dan bersifat nasional.

Kata Kunci: Pelatihan, Menulis, Cerita Rakyat

ABSTRACT

This lecturer's Community Service (PkM) seeks to revive the interest and expertise of students specifically for students at SMP IT Permata Madani. This activity was themed with folklore writing training which would be held at the school. The targets to be achieved with this activity are to create awareness as early as possible for the young generation about folklore that exists around the community where they live in particular, as well as provide soft skills training that can be used by students to be developed and applied in exploring values. -the value of folklore and fostering the preservation of this part of the culture which is almost extinct. This activity is specifically for students, especially in grades seven, eight, and nine with the target of as many participants as possible. With activities other than conducting training, it can also build sustainable cooperative relationships in the fields of education, teaching and community service. Therefore, the target to be achieved besides field activities is a scientific paper in the form of proceedings or journals that can be published in accredited and national journals.

Keywords: Training, Writing, Folklore

PENDAHULUAN

Menulis adalah sebuah kegiatan yang biasa dilakukan oleh peserta didik. Menulis merupakan bagian yang sangat penting yang kehadirannya tidak dapat dipisahkan dalam seluruh proses belajar. Kegiatan menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan menyampaikan ide, gagasan, pendapat maupun menyampaikan pesan dengan menggunakan media tulisan. Morsey dalam Resmi, dkk, (2009:186) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif, karena penulis harus terampil menggunakan morfologi struktur bahasa dan memiliki pengetahuan yang memadai.

Menulis banyak memiliki bagian-bagiannya, baik itu menulis pelajaran, menulis berita, menulis pengalaman-pengalaman peserta didik bahkan dapat pula menulis tentang ilmu pengetahuan serta karya sastra. Menulis tidak terlepas dari proses kreatif. Berdasarkan asal katanya, kedua konsep ini dapat digabungkan menjadi menulis kreatif. Kreatif adalah 1) memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan (KBBI, 2008). Menulis kreatif merupakan suatu proses untuk menghasilkan tulisan yang baik umumnya orang melakukannya berkali-kali. Sangat sedikit orang yang menghasilkan tulisan yang benar-benar memuaskan dengan hanya sekali tulis. Tujuan menulis adalah untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, pengetahuan, dan pengalaman secara tertulis. Menulis memiliki berbagai macam bentuk. Salah satunya adalah menulis karya sastra.

Menulis kreatif juga termasuk di dalamnya adalah menulis cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai bagian folklore merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang ada di kota maupun ada di desa. Cerita rakyat atau disingkat menjadi CR adalah suatu persediaan cerita yang sifatnya telah diturunkan turun temurun maupun cerita yang sudah lama berada di masyarakat, cerita ini hadir dengan adanya budaya yang ada di masyarakat. Cerita rakyat tersebut yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat, baik masyarakat itu telah mengenal tulisan atau belum mengenal tulisan.

Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat yang setiap ceritanya punya kekhasan dan keunikannya tersendiri. Begitu pula cerita-cerita yang ada di 7 kalangan pendidikan formal dan non-formal. Pada kesempatan ini, Kelompok PkM yang diketuai oleh Bapak Nasrul melakukan pengabdian di sebuah sekolah yang berada di daerah Gunung Sindur. Secara strategis sekolah ini berada pada perbatasan tiga provinsi yaitu provinsi DKI Jakarta, provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat.

Cerita rakyat yang ingin difokuskan adalah dalam bentuk cerita rakyat nama-nama daerah yang ada di sekeliling sekolah sesuai dengan domisili peserta didik yang ada di SMP IT Permata Madani. Menurut hemat penulis, para peserta didik tersebut berasal dari berbagai daerah yang ada disekitar kawasan sekolah tersebut yaitu Pamulang, Gunung Sindur, Pondok Aren, Pondok Cabe, dan beberapa daerah yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Menurut Tripungkasingtyas (2016), kegiatan apresiasi kepenulisan sebagai wahana yang dapat membina dan mengembangkan kecerdasan emosi siswa perlu ditata secara optimal. Salah satu upaya yang dilakukan pada kelompok PkM ini dengan

berdasarkan Pelatihan Penulisan Cerita Rakyat. Dengan adanya pendekatan ini diharapkan apa yang menjadi tujuan dari pengabdian ini tercapai. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pendekatan area isi dalam pelatihan ini adalah dengan memasukan kearifan lokal.

METODE

Beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaan PKM ini adalah dapat dijabarkan dalam point berikut:

- a. Prapersiapkan/observasi
- b. Perencanaan
- c. Pelaksanaan
- d. Pelaporan dan evaluasi

Sebagai bentuk memaksimalkan tujuan yang sudah direncanakan ada beberapa prosedur yang sudah dirancang, diantaranya adalah:

1. Menentukan Lokasi

Pelatihan Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan ini adalah SMP IT Permata Madani dengan alamat sebagai berikut Jl. Pendidikan No. 26 Desa Pengasinan, RT.03/RW.03 Kec. Gunung Sindur Kab. Bogor, Jawa Barat. Lokasi ini dirasa efektif karena letak sekolah ini sangat strategis yang berada pada perbatasan tiga provinsi. Selain itu, sekolah ini menerapkan kurikulum berbasis alam yang berbeda dengan sekolah-sekolah negeri yang setingkat.

2. Menyiapkan Ruangan

Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau serta memiliki lingkungan kondusif akan memberikan kemudahan dalam memberikan materi di lapangan. Mempersiapkan ruangan yang efektif akan memudahkan peserta pelatihan mendapatkan hasil yang maksimal. Begitu juga dengan instruktur, akan dimudahkan dalam pengajaran dan evaluasi terhadap peserta pelatihan. Karena salahsatu tujuan dari pelatihan ini adalah hasil karya yang nyata yaitu buku. Ruangan yang dibutuhkan adalah ruangan yang memiliki sumber listrik yang memadai. Hal ini dikarenakan pemateri akan memberikan materi melalui infokus dan dibantu oleh pengeras suara. Tempat yang nyaman juga menjadi pertimbangan yang cukup penting karena imajinasi tidak akan serta merta muncul saat kondisi sebuah ruangan dirasa tidak cukup nyaman. Selain itu, penerangan yang cukup juga akan membantu peserta pelatihan terlihat lebih baik.

3. Menyiapkan Media

Seperti apa yang sudah dikatakan di poin kedua bahwa masing-masing dari peserta dituntut untuk membawa alat tulis yaitu buku dan pulpen/pensil serta ruangan yang dilengkapi oleh perangkat laptop dan infocus, sebagai pertimbangannya supaya lebih mudah dalam menyampaikan materi. Di akhir acara, para peserta didik akan diarahkan untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan yang sifatnya dibawa pulang dan dikumpulkan satu minggu ke depan.

4. Menyiapkan Alat

Peraga Penulisan kreatif dalam bidang penulisan cerita rakyat merupakan proses penulisan yang tidak bisa secara instan dapat diperoleh atau dibuat oleh penulis, maka dari itu dibutuhkan stimulus yang dapat memancing peserta pelatihan mendapatkan ide untuk tulisannya. Tulisan yang baik adalah tulisan yang selesai. Untuk mencapai tulisan yang selesai dengan baik, mempersiapkan alat yang tepat akan membantu tulisan selesai dengan cepat. Di antara alat peraga yang dapat disiapkan oleh tim instruktur adalah contoh-contoh tulisan yang dapat dijadikan acuan menulis peserta pelatihan. Dapat juga dijadikan ide untuk tulisannya. Maka dari itu tulisan-tulisan yang baik, judul-judul cerita rakyat dan beberapa potensi yang mungkin menjadi cerita dapat ditampilkan pada presentasi.

5. Menyiapkan Media

Pendukung Speaker, sound system, infocus dan alat-alat lainnya adalah media pendukung untuk memaksimalkan pelatihan ini. Sebuah pelatihan akan terasa tidak efektif jika salah satu medianya tidak maksimal. Begitu juga dengan soundsystem yang tidak baik akan menyulitkan penyampaian materi. 6. Pelaporan/ Evaluasi Setelah pelaksanaan pengabdian selesai, maka tim PkM Prodi Sasindo membuat suatu laporan yang berisi hasil dari kegiatan pelaksanaan. Laporan tersebut memuat hasil dari kegiatan dan beberapa surat menyurat. Pada kesempatan ini, tim PkM ini melakukan bentuk kerjasama atau Perjanjian Kerja Sama yang dilakukan oleh Fakultas Sastra Unpam dengan SMP IT Permata Pamulang yang diselenggarakan selama 3 tahun kedepan. Harapannya dengan adanya PKS ini dapat saling bertukar informasi dan saling menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan menulis cerita rakyat di SMPIT Permata Madani ini merupakan pelatihan pertama yang dilakukan oleh TIM Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang. Pelatihan ini bertujuan memberikan edukasi pengajaran menulis cerita kepada para siswa di SMPIT Permata Madani, dengan harapan siswa mampu mengembangkan keterampilan menulis cerita rakyat lebih baik lagi.

Tim pelaksanaana dari kegiatan ini adalah para dosenProgram Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang Tangerang Selatan yang berjumlah 3 dosen dengan melibatkan mahasiswa dalam pelaksanaan pengabdian. Tahap pelaksanaan pelatihan menulis cerita rakyat di SMPIT Permata Madani meliputi kegiatan sebagai berikut:

Pelaksanaan kegiatan dimulai pada tanggal 19 Oktober 2022. Tahap pertama yang dilaksanakan yaitu dengan penyelesaian administrasi/registrasi bagi peserta pelatihan menulis cerita rakyat yang dilaksanakan selama 15 menit dimulai pada pukul 08.00 WIB. Setelah registrasi selesai dilaksanakan kegiatan berikutnya yaitu pembukaan yang disampaikan oleh kepala sekolah SMPIT Permata Madani dan sambutan ketua tim PkM yang memberikan pengantar dan dilanjutkan dengan materi menulis cerita rakyat. Kegiatan ini dilaksanakan sampai pukul 11.30 WIB.



Gambar 1. Situasi kegiatan pelatihan

Tim dosen Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang menjelaskan beberapa materi sebelum pelatihan menulis cerita rakyat. Adapun materi yang disampaikan sebagai berikut: Langkah-langkah dalam menulis naskah sebuah cerita:

1. Menentukan Tema Cerita Tema cerita dapat diambil dari kenyataan hidup sehari-hari yang ada di sekeliling kita. Misalnya, tentang nama sebuah tempat (desa, jalan, komplek, sungai, gunung, tempat), kesejukan desa dan pegunungan. Contoh; Cerita Asal-Usul Desa Rawakalong, Cerita Terbentuknya Kampung Cibarengkok, Cerita Lahirnya Wilayah Gunung Sindur, Cerita Awal Mula Adanya Pasar Jengkol, Cerita Awal Berdirinya Kampung Pocis, Cerita Awal Berdirinya Kampung.
2. Menyusun Kerangka Cerita Bagi penulis pemula, kerangka cerita sebaiknya dituliskan terlebih dahulu agar membantu proses selanjutnya. Pada bagian ini kamu harus mengembangkan daya khayal (imajinasi) sehingga dapat merencanakan adegan-adegan yang diinginkan. Hasil menyusun kerangka cerita ini dapat berupa ringkasan cerita atau sinopsis. Contoh; Alur cerita rekaan yang dapat dijadikan pemula untuk mengawali penulisan suatu cerita;
 - Beberapa peristiwa
 - Beberapa pendapat tokoh masyarakat
 - Beberapa cerita lisan warga masyarakat.

Dahulu kala ada seorang tua bernama Engkong Jali

Dahulu kala ada seorang tua yang hidup sebatang kara, ia memiliki tanah dan rawa yang sangat luas, di pagi hingga siang ia pelihara rawa itu dengan kolam-kolam ikan yang dialiri sebelahnya sungai kecil tapi air mengalir dengan derasnya. Sementara di sore hari setiap kali matahari mulai terbenam ke ufuk barat rawa-rawa miliknya selalu dihampiri oleh banyak kalong-kalong yang datang dari berbagai tempat yang ada di area tanah miliknya. Oleh karena itu lama kelamaan warga sekitar sering menyebutnya dengan sebutan Rawakalong.

Tetapi menurut tokoh masyarakat sekiranya yang kini dinamakan sebagai nama desa, menjadi desa Rawakalong menurut para orang tua atau tokoh masyarakat yang sekarang masih hidup berusia lanjut mereka sebut bahwa dahulu pernah ada

peristiwa matinya banyak kalong di rawa-rawa tersebut. Sehingga hingga saat ini terutama orang-orang tua sejak dahulu itu menyebutnya rawa yang dahulu terjadi matinya banyak binatang kalong mati secara misterius. Oleh karena itu generasi berikutnya daerah itu lebih terkenal dengan sebutan Rawakalong ...

3. Menentukan Konflik Cerita Konflik adalah ketegangan atau pertentangan antar tokoh cerita. Setelah kerangka cerita selesai dibuat, perlu dipertimbangkan kembali pada bagian-bagian mana konflik akan diletakkan. Konflik merupakan bagian paling penting dalam sebuah naskah. Naskah yang baik akan selalu terdiri atas konflik-konflik. Ini berarti, kekuatan sebuah naskah pada cara pengarang dalam menjalin konflik antartokoh melalui jalan cerita. Harus terdapat klimaks atau puncak dari seluruh konflik, agar cerita itu menarik. Contoh; Cerita Asal-Usul Desa Rawakalong Konfliknya; Engkong Jali yang sudah tua, berbadan bongkok tetapi baik hati ...

4. Menentukan Tokoh Cerita dan Perwatakannya

Pada langkah ini kita mulai menentukan nama masing-masing tokoh, dengan gambaran wataknya. Perwakilan dapat dibedakan menjadi dua, fisik dan psikis (sifat atau karakter). Perwatakan fisik berarti gambaran tentang fisik tokoh: cantik, bengkok, berkacamata, berambut panjang, mata sipit, gagu, kaki cacat, kurus, gemuk, dan sebagainya. Perwatakan psikis berarti gambaran sifat atau karakter tokoh: pemarah, suka iri, baik hati, lucu, licik lembut, berwibawa, dan sebagainya.

5. Menyusun Naskah

Setelah seluruh kebutuhan menulis naskah ditetapkan, berikutnya adalah menyusun naskah. Pada langkah inilah kegiatan menulis naskah yang sesungguhnya berlangsung. Pilihlah kata-kata yang dapat mewakili pikiran dan perasaan! Ingat, naskah drama selalu berupa notasi dan dialog! Pada bagian notasi, perlu pula kamu singgung tentang gambaran latar cerita dan amanat atau pesan moral yang ingin kamu sampaikan melalui cerita itu. Langkah-langkah diatas hanya merupakan pilihan cara dan bukan satu-satunya cara. Oleh karena itu, kita boleh menulis dengan langkah-langkah yang berlaku.

6. Menentukan Judul

Selain langkah-langkah di atas, ada hal lain juga yang penting diperhatikan, yaitu menentukan judul cerita. Menentukan judul cerita rekaan dapat dilakukan kapan pun, sebelum menulis cerita, ketika sedang menulis cerita, atau setelah cerita selesai ditulis. Secara umum judul cerita rekaan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- ☐ Sesuai dengan isi dan tema cerita.
- ☐ Menarik dan membawa daya khayal tersendiri.

Cerpen dan novel memiliki perbedaan, jika cerita pendek (cerpen) bersifat pendek sehingga kata-kata yang digunakan tidak sebanyak seperti novel. Ada yang berpendapat jika cerpen cukup 500 kata tetapi jika novel setidaknya lebih dari 500 kata hingga sampai 10.000 kata bahkan hingga sampai 30.000 kata.

Cara menyusun cerita;

- a. Sisihkan waktu untuk menulis setiap harinya
- b. Mencari ide
- c. Menulis dengan gaya sendiri
- d. Menentukan tema dan judul
- e. Membuat alur cerita
- f. Tentukan penokohan
- g. Tentukan Latar atau setting (tentukan waktu, tempat, peristiwa, dansuasana)
- h. Membuat sudut pandang (sebagai saya, aku, ane, gue ...) (sebut orang ketiga; dia atau mereka)

Menulis cerita bagi pemula;

- a. Harus berani memulai menulis
- b. Mulai menulis apa yang ada di benak pikiran
- c. Jangan dipusingkan dengan judul apa tulisan ini akan diberi judul, karena yang penting tema dulu, judul dapat berubah-ubah sesuai dengan temuan bahan tulisan
- d. Sementara abaikan saja berbagai kekhawatiran dari berbagai kesalahan dan kekeliruan
- e. Dalam rangka kurangi kekeliruan/kesalahan menulis, sisihkan waktu untuk edit/perbaiki tulisan yang sudah jadi, ketika sedang tidak ada ide menulis.
- f. Setiap kali datang/muncul ide baru segera dicatat dan jangan ditunda apalagi ditinggalkan
- g. Berusaha menghayati/mendalami terus tokoh-tokoh yang ada dalam cerita yang sedang disusun, sehingga akan terus lahir ide-ide baru dan alur cerita baru yang terus berkembang.

Setelah selesai menyampaikan materi menulis cerita oleh TIM PkM dosen Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang, para siswa diberikan kesempatan untuk memulai praktik menulis cerita rakyat sesuai dengan cerita rakyat pada daerah masing-masing yang mereka ketahui. Kemudian hasil dari penulisan cerita rakyat tersebut dikumpulkan kepada panitia Pengabdian Kepada Masyarakat, untuk dilakukan penilaian. Bagi siswa yang hasil tulisannya bagus maka diberikan hadiah sebagai penulis cerita rakyat terbaik. Pada pelatihan ini antusias siswa dalam menulis sangat luar biasa dan bisa mereka terima dengan baik.



Gambar 2. Penyerahan piagam penghargaan kepada mitra

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan menulis cerita rakyat di SMPIT Permata Madani mendapatkan respons yang sangat baik dari kepala Sekolah maupun dari para siswa sebagai peserta pelatihan. Tidak ada kendala saat pelaksanaan PkM ini dilakukan, hanya saja pemahaman siswa terhadap cara menulis cerita rakyat yang baik masih harus terus dilatih. Namun, secara keseluruhan hasil dari pelatihan menulis cerita rakyat oleh siswa SMPIT Permata Madani sangat bagus dan sudah sesuai dengan Langkah-lakah menulis cerita rakyat yang baik, sesuai dengan materi yang disampaikan oleh narasumber PkM. Kegiatan ini tidak hanya sebatas bentuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat semata, namun kegiatan ini menjadi pintu Kerjasama antara Program Sastra Indonesia Universitas Pamulang dan SMPIT Permata Madani dengan tujuan mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan bersama dalam berbagai bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39– 43. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202>.
- Kasnadi, S. 2008. *Menulis Kreatif Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Jauhar Fuad. 2012. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Tulungagung: STAIN Tulungagung.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahyono. F.X. (2009). *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Resmini, N. dkk. 2009. *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI PRESS.
- Sobri dan Maman Rukmana, 2021 . *Cerita Rakyat sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra*, Vol 6. No 1
- Subrada, D. 2011. “Metode Pengajaran Puisi yang Menyenangkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP)”. *Jurnal Teknodik*, 1 (XV). Diakses pada 20 Oktober 2019.

Aviable at
<https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/89>.

- Tripungkasingtyas, S. Y. (2016). Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Melalui Karya Sastra Cerita Rakyat Sebagai Salah Satu Bentuk Pengenalan Budaya Nusantara. Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret. 518-521.
<http://s3pbi.fkip.uns.ac.id/wpcontent/uploads/2016/01/SriYuniarti.pdf>
- Wardani, N. E., & Widiyastuti, E. (2015). Integrated Thematic Learning Model Based on Wayang Kancil Which can be Used to Teach Character 26 Education Values to Pupils of Elementary Schools in Surakarta, Indonesia. *Asian Journal of Management Sciences & Education*, 4 (April), 36–42.